

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA
DI SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN AJARAN 2010- 2011**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Disiplin Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh:

ALFIANA ROSANTI
NIM: 062638003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2011
IAIN PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiana Rosanti

NIM : 062638003

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan
Akhlak Mulia Di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten
Banyumas Tahun Ajaran 2010-2011

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 06 Desember 2010

Saya yang menyatakan,

Alfiana Rosanti
NIM. 062638003



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Desember 2010

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Alfiana Rosanti, NIM: 062638003, yang berjudul:

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SMP PGRI 02 CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2010-2011**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Pendidikan Islam (S. Pd. I.)

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing

Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SMP PGRI 02 CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2010-2011**

yang disusun oleh Saudara Alfiana Rosanti, Program Studi Pendidikan Agama Islam-NR
Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Januari 2011 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana dalam Pendidikan
Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Abdullah Ubeid
NIP. 19630707 199203 1 007

H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Pembimbing/Penguji

Sony Susandra, M. Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Anggota Penguji

Anggota Penguji

Drs. Sunhaji, M. Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Fauzi, M. Ag.
NIP. 19740805199803 1 004

Purwokerto, 25 Januari 2011
Ketua
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dalam sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q. S. Alam Nasyrah: 6-7)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran” (Q. S. Al-‘Ashr: 2-3)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Sumawi Karta dan Ibu Shodiyah yang Terhormat
2. Suamiku tercinta Ach.Sohiban yang senantiasa mendampingi dan memberiku semangat dalam penyusunan skripsi.
3. Putraku tersayang Ahdan Gian Khalfani, yang selalu menjadi inspirasi hidup.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS TAHUN AJARAN 2010-2011”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Ketua STAIN Purwokerto
2. Bapak Drs. Rohmad, M. Pd, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Anshori, M.Ag, Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basit, M. Ag., Pembantu Ketua III STAIN Purwokerto.
5. Bapak Drs. Munjin, M. Pd. I., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
6. Ibu Sumiarti, M. Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
7. Bapak Sony Susandra, M. Ag., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
8. Bapak Subagyo, S.H., Kepala SMP PGRI 2 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan Ibu Fitriyah, S. Pd. I. Guru Pendidikan Agama Islam, beserta Dewan Guru dan Karyawan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan

9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga Jasa-jasa kalian akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 06 Desember 2010

Penulis,

Alfiana Rosanti
NIM. 062638003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM DAN AKHLAK	15
A. Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	15
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	18
B. Akhlak	20
1. Hakikat Akhlak	20

2. Pembentukan Akhlak	29
3. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak	32
4. Metode Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak	33
BAB III GAMBARAN UMUM SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS.....	43
A. Sejarah Berdiri	43
B. Letak Geografis	43
C. Visi dan Misi	44
D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	44
E. Sarana dan Prasarana	46
F. Deskripsi tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok	48
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok dalam Upaya Pembentukan Akhlak	50
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 02 Cilongok	56
C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 02 Cilongok	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
C. Kata Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



FIELD NOOT

A. Wawancara dengan Bapak Subagyo, S. H., Kepala SMP PGRI 02 Cilongok

“Sejarah berdiri SMP PGRI 02 Cilongok adalah merupakan Sekolah Jarak Jauh (*Filial*) dari SMP PGRI 01 Cilongok yang beralamat di Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mulai tahun 1998/1999. Awalnya SMP PGRI 02 Cilongok menumpang di SD Negeri Panusupan 04 Cilongok. Kemudian, setelah memilik murid semakin bertambah dan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tidak mengizinkan sekolah jarak jauh (*filial*), maka setelah 10 tahun tepatnya tanggal 8 Januari 2008, dari Dinas Pendidikan melalui YLPP PGRI Kabupaten Banyumas dengan Dasar Pendirian (SK/AKTE): SK No. 420/0009/2009. Pada awal berdiri, SMP PGRI 2 Cilongok baru mempunyai 6 lokal saja.”
(Wawancara tanggal 22 Juli 2010)

B. Wawancara dengan Ibu Fitriah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok

1. Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

PGRI 02 Cilongok

Dalam metode internalisasi, Ibu Fitriah mencontohkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sub-bab shalat, yaitu sebagai berikut:

a. Tahu Konsep Shalat (*Knowing*)

“Dalam hal ini siswa mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hukum shalat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini saya dan siswa dapat memilih metode yang telah banyak tersedia, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui apakah siswa memang telah paham konsep, syarat dan rukun shalat, saya mengadakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain, seperti tanya jawab lisan. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.”

b. Terampil melaksanakan Shalat (*Doing*)

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik yang digunakan ialah metode demonstrasi. Saya mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas siswa satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Tatkala siswa diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila saya telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) siswa telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

c. Siswa melaksanakan Shalat dalam Kehidupannya Sehari-hari (*Being*)

Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (ekstern); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah ekstern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

“Metode internalisasi dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai aspek *being* oleh guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok diaplikasikan dalam berbagai teknik, yaitu: peneladanan, pembiasaan, berbagai perlombaan dan puasa sunnat.”

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

“Dalam rangka pembentukan akhlak siswa, saya mempunyai cara-cara khusus untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut, yaitu:

- a. Membekali Akal Pikiran Siswa dengan Ilmu Pengetahuan.
- b. Mengupayakan Siswa Bergaul dengan Orang-orang Baik.
- c. Mendorong Siswa meninggalkan Sifat Pemalas.
- d. Membimbing Siswa merubah Kebiasaan Buruk.”

“Agar supaya pembentukan akhlak itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Guru konsekwen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada siswa melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.”

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

“Faktor pendorong dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok, adalah orang tua, motivasi siswa, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: tingkat sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.”

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SMP PGRI 02 CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS

1. Sejarah Berdiri SMP PGRI 02 Cilongok.
2. Visi dan Misi SMP PGRI 02 Cilongok.
3. Gambaran Umum SMP PGRI 02 Cilongok, yang terdiri atas:
 - a. Struktur Organisasi
 - b. Keadaan Guru dan Karyawan
 - c. Keadaan Siswa
 - d. Keadaan Sarana dan Prasarana
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok.



PEDOMAN WAWANCARA
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

1. Bagaimana metode Internalisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis SMP PGRI 02 Cilongok.
2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI 02 Cilongok.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi
2. Struktur Organisasi
3. Keadaan Guru dan Karyawan
4. Keadaan Siswa
5. Keadaan Sarana dan Prasarana



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah tulang punggung generasi bangsa, yang selayaknya melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia yang saat ini sudah mulai terpuruk. Akan tetapi yang terjadi saat ini malah sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh bangsa. Istilah yang tepat sekarang yaitu "*Tuntunan menjadi tontonan dan sebaliknya tontonan menjadi tuntunan*". Itulah istilah yang tepat sekali untuk saat ini. Remaja sekarang lebih menurut kepada apa yang ia lihat di televisi ataupun yang artis lakukan dari pada mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka ataupun guru di sekolah.

Kemajuan globalisasi memang banyak sekali manfaatnya jika digunakan untuk hal-hal yang positif, akan tetapi saat ini sebagian besar remaja mememanfaatkannya untuk hal-hal yang negatif. Sebagai contoh, sarana internet sebagai ajang nongkrong dan mencari informasi-informasi yang negatif, facebook juga digunakan untuk ajang nge-*date* atau bahkan ada yang sampai menjual dirinya lewat *facebook*. Hal ini yang mengakibatkan turunnya moralitas dan akhlakul karimah sebagai umat Islam. Saat ini banyak sekali kasus-kasus pemerkosaan atau tindakan asusila bahkan pembunuhan.

Hal-hal di atas terjadi dikarenakan banyaknya media-media yang sangat mudah diakses oleh kaum pelajar. Seperti internet, televisi dan handphone yang memiliki berbagai macam fasilitas. Selain faktor tersebut lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak atau remaja. Kemajuan IPTEK yang memberi kemudahan dan kenyamanan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari juga membawa

konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Antara lain bergesernya tatanan nilai dan gaya hidup masyarakat Indonesia, informasi yang kerap kali muncul terkadang kurang sesuai dengan budaya bangsa kita sendiri.

Menurut Azyumardi Azra,¹ menyebutkan bahwa merosotnya akhlak, moral dan etika siswa disebabkan belum berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Pendidikan Agama di sekolah mempunyai kelemahan- kelemahan tertentu mulai dari jumlah jam pelajaran yang terlalu sempit dan materi yang terlalu banyak, serta teori pendekatan yang cenderung pada aspek kognitifnya saja tidak ada aspek afektif dan kurangnya penerapan aspek psikomotorik. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama kurang berfungsi dalam pembentukan akhlak di Indonesia.

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya setiap ada inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pergantian kurikulum dan pergantian sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan adalah selalu bermuara pada faktor guru.² Hal itu menunjukkan bahwa begitu berperannya seorang guru dalam dunia pendidikan.

Dalam pembentukan moral atau budi pekerti, atau dikenal dengan akhlak sangatlah membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak sangatlah berguna sebagai pedoman manusia agar mampu memilih dan menentukan perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Penanaman akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga bisa menjadi bekal hidup di kemudian hari.

IAIN PURWOKERTO

¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002. hlm. 178-179.

² Uzer Usman, *Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004. hlm. 170.

Fenomena yang sering terjadi menggugah kesadaran bersama peran pendidikan agama Islam sebagai proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.³ Menurut Hasybi Ash-Shidiqi,⁴ salah satu lapangan Pendidikan Agama Islam adalah *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun rupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Sebagaimana tugas utama Rasulullah yang diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak.

Sabda Nabi Muhammad SAW., yang artinya: ”*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia)*”. Selain itu, Allah juga menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam sebaik-baiknya kejadian (Qs. At-Tin: 4) termasuk dalam sebaik-baiknya kejadian adalah moralnya.⁵ Ini menunjukkan bahwa manusia diberi potensi kepribadian yang baik, tinggal bagaimana manusia itu sendiri yang akan mengaturnya.

Sebagian besar pembentukan akhlak memang ada pada orang tua, karena pendidikan di rumah atau di lingkungan keluarga lebih banyak dibanding di sekolah, akan tetapi sekolah dan elemen di dalamnya yaitu guru, kepala sekolah dan karyawan memiliki peranan penting dalam mengusahakan pembentukan dan penanaman akhlak peserta didik tentunya dengan didukung oleh masyarakat sebagai tanggung jawab bersama pendidikan. Sekolah harus bisa menjadi terdepan dalam mengawal generasi muda agar menjadi generasi yang mampu menjadi pilar kemajuan bangsa.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang saat ini terjadi, untuk itu penulis tertarik untuk meneliti di salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004: hlm. 3.

⁴ Sebagaimana dikutip Abdul Majid, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 hlm. 138.

⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. hlm. 284

pertama di desa penulis yang memang siswa-siswinya sebagian besar dari daerah-daerah kurang strategis yang memungkinkan berpengaruh terhadap peserta didik. Penulis mengamati proses pengajaran di SMP tersebut sudah berjalan dengan efektif, akan tetapi moralitas siswa-siswi di sana masih sangat kurang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMP PGRI 2 Cilongok. Semoga apa yang penulis sampaikan di dalam skripsi dapat menjadi bahan tambahan bagi para pembaca.

B. Penegasan Istilah

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai “usaha akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud pemecahan persoalan, atau suatu usaha mencari jalan keluar.”⁶ Sedangkan Guru adalah orang-orang yang bertugas untuk mengasuh sekaligus mendidik orang-orang atau para siswa yang berada pada tanggung jawab baik di dalam maupun di luar sekolah, baik formal maupun non formal.⁷ Menurut Abdul Majid,⁸ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik atau guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Maksud Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru mata pelajaran PAI di SMP PGRI

IAIN PURWOKERTO

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993. hlm. 995

⁷ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate Pustaka, 2000. hlm. 88.

⁸ Abdul Majid, *Metodologi Pendidikan ...* hlm. 132.

02 Cilongok Tahun Pelajaran 2010/2011, berupa pembinaan, pengasuhan siswa agar mampu memahami ajaran agama Islam.

2. Pembentukan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan.⁹ Sedangkan akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai atau tabi'at. Menurut Imam Ghazali, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas,¹⁰ akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Dalam hal ini, pembentukan akhlak akan ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP PGRI 02 Cilongok.



⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar...* hlm. 231.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI UMY, 2000. hlm. 2.

3. Siswa SMP PGRI 02 Cilongok Tahun Ajaran 2010/2011

SMP PGRI 02 Cilongok merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan yang berada di Kecamatan Cilongok, tepatnya di Jalan Bardiman Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Dalam penelitian ini, SMP PGRI 02 Cilongok dijadikan sebagai lokasi pada penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian tentang usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam berupa pembinaan dan pengasuhan kepada siswa kelas VIII SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2010/2011, agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa sajakah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 2 Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 2 Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2010/2011?



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2010-2011.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2010-2011.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai Bahan sumbangan pemikiran guru dalam pembentukan akhlak peserta didik.
- b. Bagi SMP PGRI 02 Cilongok semoga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya dilakukannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Persoalan akhlak merupakan persoalan yang sangat menarik bagi para pemerhati pendidikan karena peranannya yang sangat penting di dalam membangun sifat, karakter dan nantinya akan berpengaruh pada kemajuan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung pada tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan di suatu Negara tersebut, semakin tinggi pendidikan yang dianut oleh suatu bangsa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Ilmu tentang moralitas

tidak akan berhenti sampai kapanpun karena persoalan kehidupan yang semakin berkembang.

Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fajar Mustofa (2005) yang berjudul “*Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda Silado Sumbang Banyumas*”. Dalam skripsi tersebut membahas upaya ustadz dan sebagian masyarakat Desa Silado dalam membina akhlak santri yang dilakukan sejak dini pada tatanan dalam diri santri.

Skripsi Fajar Nugroho (2007) yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (SMP Se-Kecamatan Kebasen) Dalam Pembentukan Akhlak Siswanya*”. Skripsi tersebut membahas tentang upaya apa yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Se-Kecamatan Kebasen dalam membentuk akhlak siswanya yang berlatar belakang sosial, ekonomi dan budayanya yang berbeda termasuk dalam menanggulangi pengaruh IPTEK yang negatif.

Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak. Namun yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas yaitu subyek penelitian dan lokasi penelitian. Dimana peneliti memilih lokasi penelitian di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII. Dengan demikian, berdasarkan penelitian di atas, membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), dengan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-

orang atau perilaku yang dapat diamati.¹¹ Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan-penemuan dengan disertai data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini adalah gambaran tentang upaya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII SMP PGRI 02 Cilongok.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan, sebagai berikut:

- a. Guru PAI di SMP tersebut merupakan seorang guru yang memiliki komitmen dalam pembinaan akhlak mulia kepada para siswa.
- b. Sejauh pemahaman penulis di SMP PGRI 02 Cilongok belum pernah ada penelitian seperti yang penulis lakukan, karena itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru PAI di SMP tersebut, terkait dengan upaya guru dalam pembentukan akhlak siswa.



¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001. hlm. 3.

3. Subyek dan Objek Penelitian

Untuk memperoleh data, maka subjek yang juga sebagai sumber informasi yaitu:

- a. Kepala Sekolah sebagai sumber informasi dan secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran umum dan peran sertanya dalam pembentukan akhlak siswa.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai upaya-upaya yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII di SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2010-2011.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi. Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dan fenomena yang diteliti. Metode ini dilakukan untuk mengamati upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, baik ketika sedang berlangsung proses belajar mengajar maupun ketika di luar kelas yaitu setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap upaya guru dalam pembentukan akhlak dan juga untuk mengetahui tentang letak geografis, serta sarana dan prasarana di SMP PGRI 02 Cilongok Tahun Pelajaran 2010-2011.

b. Metode Wawancara. Metode ini mencakup cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan sebuah dialog antara pewawancara

dengan terwawancara.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari guru PAI tentang pembentukan akhlak siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMP PGRI 02 Cilongok. Metode wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin yaitu penulis membuat serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada guru PAI secara lisan dan langsung dijawab dengan lisan pula.

- c. Metode Dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dokumen dan sebagainya.¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMP PGRI 02 Cilongok, seperti visi, misi, tujuan, keadaan komite sekolah, guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana, serta data penunjang lainnya yang terkait upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹⁴ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Sesuai dengan ciri metode kualitatif, metode analisis data dilakukan sejak awal kemudian dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai proses penyusunan laporan akhir. Metode analisis yang digunakan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993. hlm. 126.

¹³ *Ibid.*, hlm. 131

¹⁴ Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sursin, 2002, hlm. 142

yaitu metode alur yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).¹⁵ Ketiga alur tersebut antara lain:

- a. Reduksi data. Dalam alur ini dilakukan kegiatan memilih data, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar dari catatan lapangan. Data tersebut adalah yang terkait dengan gambaran umum, upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok.
- b. Penyajian Data. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi dalam bentuk teks naratif yang telah disusun, diatur, dan diringkas dalam bentuk kategori sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipelajari. Data yang disajikan adalah yang terkait dengan gambaran umum, upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa.
- c. Verifikasi. Dalam kumpulan kategori yang ada dalam penyajian data, peneliti kemudian berusaha menarik kesimpulan yang kokoh yang perlu diverifikasi gunanya untuk meninjau ulang pada catatan di lapangan. Setelah pemaparan pada reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dilakukan, maka dibutuhkan deskriptif analisis data. Untuk melakukan deskripsi analisis data, maka penulis menggunakan triangulasi data.

Metode triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lebih di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶ Metode ini digunakan untuk mengecek data yang ada dengan berbagai informasi yang diperoleh untuk memberi keabsahan atau kebenaran terhadap data yang diperoleh dalam penelitian sehingga dapat diketahui kevalidannya.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009. hlm. 335-345

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi ...*, hlm.178.

G. Sistematika Penulisan

Sebelum memasuki bab pertama, terlebih dahulu penulis kemukakan halaman formalitas yang meliputi : Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tinjauan umum tentang upaya guru PAI dan pembentukan akhlak meliputi dua sub. Sub yang *pertama* tentang upaya guru PAI meliputi pengertian, tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam. Sub yang *kedua* yaitu pembentukan akhlak siswa, meliputi hakikat akhlak, pengaruh pendidikan agama dalam pembentukan akhlak, dan metode guru PAI dalam pembentukan akhlak.

Bab III gambaran umum SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas meliputi sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, sarana dan prasarana, deskripsi tentang pembelajaran PAI di SMP PGRI 02 Cilongok tahun ajaran 2010-2011.

Bab IV Penyajian dan analisis data yang meliputi penyajian data, analisis data serta faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa kelas VIII SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2010-2011.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut, saran-saran dan kata penutup.

IAIN PURWOKERTO



BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN AKHLAK

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “upaya” diartikan sebagai: “usaha, akal, ikhtiyar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar”.¹ Upaya tersebut ditegaskan sebagai aktifitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua.² Minat, bakat, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Semua orang yakin bahwa guru mempunyai andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Menurut Moh. Fadhil Al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis,³ Pendidik atau guru adalah seseorang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Guru adalah seorang yang menguasai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik,

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1132.

² Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 85.

sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, yang nantinya menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, keagamaan dan keilmuan.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis,⁵ adalah orang yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat berwenang untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan atau mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran Agama Islam pada madrasah di lingkungan Departemen Agama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan usaha-usaha mempersiapkan siswa agar memahami, menghayati serta nantinya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat berakhlakul karimah sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai, yang antara lain di dalamnya adalah akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga dan pemerintah. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 dan Pancasila sebagai falsafah Negara, maka Pendidikan Agama merupakan segi pendidikan yang utama yang mendasari segi pendidikan lainnya. Pendidikan agama yang menyangkut tiga segi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan yang lebih utama membiasakan anak taat dan patuh menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.⁶

IAIN PURWOKERTO

⁴ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 36.

⁶ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), hlm. 91.

Definisi mengenai pendidikan agama Islam adalah usaha yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang dibawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.⁷ Menurut Zakiah Daradjat, dkk.,⁸ pendidikan agama Islam memiliki pengertian, yaitu:

- a. Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat.

Dari uraian tentang pengertian (PAI) di atas, dipahami bahwa PAI adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru yang diberikan kepada siswa berupa bimbingan dan asuhan dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada BAB XI Pasal 39 ayat 2 dijelaskan tugas pendidik adalah merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, melakukan bimbingan dan latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat

IAIN PURWOKERTO

⁷ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000. hlm. 23.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 86.

terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.⁹ Al-Ghazali,¹⁰ mengemukakan tugas dan tanggung jawab seorang guru yaitu sebagai berikut:

- a. *Guru adalah orang tua kedua siswa.* Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Bantuan atau bimbingan dilakukan dalam pergaulan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹¹ Berhasil dan tidaknya seorang guru dalam menjalankan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap siswa selayaknya menyayangi anak sendiri. Orang tua pasti mempunyai keinginan bahwa anaknya agar dapat sukses di dunia dan di akhirat. Begitupun seharusnya seorang guru harus memotivasi siswa agar giat belajar dan berhasil di dunia dan di akhirat.
- b. *Guru sebagai pewaris ilmu Nabi.* Menjadi guru hendaknya mengarah pada tujuan hidup siswa yaitu mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Semasa diutus Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia, Rasulullah saw. sangat ditentang oleh masyarakat Arab pada waktu itu, kemudian karena ketabahan dan ketaqwaannya mampu mengislamkan masyarakat Arab. Guru adalah pewaris Nabi, di mana dalam mengajar dan mendidik bukan untuk mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridho Allah Swt.
- c. *Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan siswa.* Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberikan pengetahuan kepada siswa agar dipelajari secara runtut dan bertahap. Siswa adalah orang yang sedang dalam masa perkembangan menuju diri yang matang, tentunya membutuhkan

⁹ UU Sisdiknas 2003. hlm. 21.

¹⁰ Sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rush, *Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 67-72.

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 34.

seorang yang bisa membimbing agar perjalanannya tidak terhalang oleh hal yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk sikap dan perbuatan yang belum stabil perlu pemupukan dalam hal agama.

- d. *Guru sebagai sentral figur bagi murid.* Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik dari guru akan memancar kepada muridnya. Al-Ghazali menasehatkan guru agar menjadi panutan bagi para siswanya. Karismatik merupakan kata yang tepat bagi guru, karena guru yang karismatik akan selalu disegani oleh siswa. Kewibawaan guru juga sangat penting untuk menunjang perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Guru sebagai motivator bagi siswa.* Menurut E. Mulyasa,¹² motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku yang mengarah kepada tujuan tertentu. Motivasi dapat menyebabkan suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi dan bertindak sesuatu untuk mencapai tujuan. Secara umum mendidik adalah membantu siswa di dalam perkembangan dari dayanya, dan di dalam penetapan nilai bimbingan dilakukan dalam pergaulan antara guru dan siswa.¹³

Dari penjelasan di atas, maka sebagai guru, harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, karena motivasi merupakan kunci terpenting untuk keberhasilan belajar seorang siswa yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan. Pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap siswa diinsyafkan mengenai kemampuan, penambahan pengalaman, latihan dan potensi diri siswa yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

IAIN PURWOKERTO

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 58.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 34.

B. Akhlak

1. Hakikat Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata "*khalkun*" yang berarti kejadian, dan erat hubungan "*khaliq*" (Pencipta) dan "*Makhluk*" (yang diciptakan).¹⁴

Kata akhlak dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68: 4).¹⁵

Sedangkan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- 1) Ibn Miskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁶
- 2) Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia

¹⁴ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1.

¹⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 960.

¹⁶ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu...*, hlm. 4

disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁷

- 3) Ahmad Amin, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁸

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.¹⁹

IAIN PURWOKERTO

¹⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), hlm. 29

¹⁸ Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu...*, hlm. 4-5.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian, sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Di bawah ini, diuraikan faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1) Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak, orang tua sangat menentukan, karena akan masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga mempunyai tanggungjawab dalam mendidik anak karena mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan agar mempunyai perilaku Islami. Kebahagiaan orang tua atas hadirnya anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak mereka.²⁰

Hal yang perlu direalisasikan orang tua, yakni aspek pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak harus disertai contoh untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati di balik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.²¹

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah di mulai sejak persiapan pembentukan keluarga.²² Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di masyarakat.

²⁰ M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 12

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 108.

²² Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka Utama, 2004), hlm. 129.

Oleh karena itu, kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga, akan cepat ditiru oleh anak. Demikian juga, kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan baik pula. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

2) Faktor diri sendiri

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.²³ Kemampuan seseorang dalam memahami masalah atau ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi orang itu sendiri. Orang pandai akan mudah memahami ajaran Islam.

Menurut penulis, usia SMP adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Pada masa ini, kesadaran akan emosi menjadi penting karena tak jarang banyak remaja yang mengalami kesulitan menghadapi gejolak emosinya. Pada suatu saat ia menjadi orang yang terlalu gembira, tapi pada saat lain menjadi begitu murung dan sedih. Oleh karena itu, keadaan psikologis yang semacam itu akan menyebabkan mereka sulit mengontrol dirinya sehingga tingkah lakunya (akhlaknya) juga tidak terkendali. Hal ini bisa di hindari jika remaja belajar untuk memahami emosinya.

3) Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengajaran terhadap norma

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58.

yang baik dan buruk. Pendidikan non formal yang terfokus pada agama ternyata akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada diri seseorang. Maka tepat sekali dikatakan bahwa nilai dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai Islam apalagi yang membawa maslahat dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam menentukan kebijaksanaan.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif. Hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa dasar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.²⁴ Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya berdasarkan nilai Islami agar tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Bentuk organisasi lain di dalam masyarakat merupakan persekutuan hidup yang memmanifestasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

²⁴ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghozali, Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 94.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia hidup membutuhkan orang lain. Maksudnya bahwa tak seorangpun manusia yang bisa hidup sendiri. Jika dikaitkan lingkungan sekolah, hal ini sama bahwa mereka dalam hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Misalkan ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dengan kegiatan temannya. Jadi lingkungan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pertumbuhan pola pikir dan akhlak seseorang.

Ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- b) Lingkungan yang berpegang pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin. Lingkungan ini menghasilkan keberagaman yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan yang beragama.²⁵

Lingkungan ini memberikan motivasi atau dorongan yang kuat kepada seseorang untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada, apabila lingkungan ini ditunjang oleh anggota masyarakat yang baik dan



IAIN PURWOKERTO

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 235.

kesepakatan memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun paling baik untuk mewujudkan akhlak pada diri orang yang ada di sekitarnya.²⁶

Jadi, orang dewasa harus berhati-hati terhadap berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi akhlak yang tidak baik. Apabila nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai agama.²⁷ Oleh karena itu, sebagai orang dewasa hendaknya melakukan pengawasan yang ketat dalam hal berkaitan dengan perilaku dalam lingkungan masyarakat, karena sekarang banyak remaja sudah sangat sulit untuk membiarkan dalam hal bergaul bebas tanpa disertai dengan pengawasan orang tua akan mengakibatkan celaka di kemudian hari yang tak bisa ditebus dengan apapun.

4) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan barat atau film porno maka kalau siswa tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah yang menyajikan tentang beragama busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak usia SMP/MTs itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.

IAIN PURWOKERTO

²⁶ *Ibid.*, hlm. 236.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa ...*, hlm. 63

Di sinilah pentingnya peranan penanaman akhlak yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yang berguna sebagai filter perkembangan yang telah terjadi pada zaman yang penuh globalisasi ini. Di sinilah peranan pengamalan ibadah yang dilaksanakan oleh orang dewasa sebagai contoh terhadap orang yang ada di sekitar mereka, agar di lingkungan tersebut dalam pergaulannya mencerminkan akhlakul karimah.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.²⁸

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 4

yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.²⁹ Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (stimulus respons) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara, yaitu: (1) melalui latihan; (2) melalui tanya jawab; dan (3) melalui mencontoh.
- b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain, yaitu: melalui dakwah; Melalui ceramah; melalui diskusi dan lain-lain.³⁰

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yaitu: *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).³¹

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (konsepsi/ide). Jadi, akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memmanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Di dalam ajaran Islam,

²⁹ Abu Ahmadi, Noer Salami. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991); hlm. 199.

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: Mizan), hlm. 56

akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan, sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.³²

Dengan demikian, akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlak karimah. Dengan lain perkataan akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan, sedangkan Ihsan adalah pranata nilai yang menentukan atribut kualitatif daripada pribadi (akhlak).³³ Jadi akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah. Dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut Muhsin.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak

Pendidikan Agama Islam, dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral, perilaku dan sebagainya. Pembinaan akhlak hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke

³² Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) hlm. 22

³³ Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 199-201.

arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan yang timbul.

4. Metode Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, guru PAI dapat menerapkan beberapa metode atau cara dalam pembentukan akhlak siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. *Pendidikan secara langsung*, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu; di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak dan syair, oleh karena ia mempunyai gaya musik, ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkan dalam jiwa. Oleh karena itu, kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna dalam bidang pendidikan moral anak-anak, diantaranya sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1) Sopan santun adalah warisan yang terbaik

2) Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati

- 3) Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
- 4) Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
- 5) Akal adalah harta yang paling bermanfaat
- 6) Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan
- 7) Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.

Dalam mengajarkan syair dan sajak tersebut para filosof Islam mempunyai cara tersendiri yaitu guru memilihkan syair yang mudah dan singkat untuk anak dan mudah pula dari segi bobotnya sehingga mudah dihafal dan dimengerti oleh anak. Biasanya, yang mereka pilih ialah syair yang memuja akhlak yang baik, mencela setiap yang buruk, seperti pujian terhadap orang pemurah dan celaan terhadap si bakhil dan membawa mereka supaya mencintai ibu-bapak dan mentaati mereka. Selain itu, filosof Islam memperingatkan agar anak jangan belajar syair dan sajak yang romantis.

Pelajaran syair ini adalah suatu pendidikan langsung untuk akhlak sebagai jalan menegakkan moral yang mulia. Para sarjana Islam telah membayangkan betapa baiknya pengaruh irama syair itu dalam jiwa anak dan kemungkinan penanaman akhlak yang tinggi melalui syair tersebut. Dengan jalan penghafalan syair berisi akhlak berarti mereka mendidik anak dengan pendidikan keindahan, menanamkan dalam jiwa rasa seni yang indah, memuaskan pembawaan kelahiran mereka dari segi musik, dengan syair yang beralun-alun. Kita tidak pula membantah bahwa mereka memang tidak memperhatikan syair yang mensifatkan hewan, bunga dan kisah dalam memilihkan syair untuk anak.

- b. *Pendidikan akhlak secara tidak langsung*, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak yang mengandung hikmat kepada anak, memberikan

nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal cinta dan pelakunya. Tidaklah mengherankan karena ahli pendidik Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasehat dan kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak. Karena kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar.

Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku pelajarannya. Sajak, kata berhikmat dan wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat terus terang, berani dan ikhlas.

- c. *Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.* Contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan, Suatu fakta bahwa anak itu suka meniru ibu-bapaknya, saudaranya yang kecil maupun yang besar, akan tetapi ia mencontoh dari perbuatan anak kecil lebih banyak dari mencontoh perbuatan orang besar. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru berhias dengan akhlak mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Di samping itu, ahli pendidik Islam mengetahui bahwa anak mempunyai pembawaan suka dipuji, suka menampang, maka mereka memuji perbuatan atau

perkataannya yang baik dan mendorong supaya hal itu diteruskan, hingga akhirnya dapat mempertahankan kedudukannya tadi dan senantiasa berusaha pula memperbaiki diri. Ahli pendidik Islam itu tidak membolehkan banyak mencela, mengejek atau mencemoohkan bila anak bersifat selfish (cinta dirinya saja), bila ia sangat ingin kepada makanan, minuman atau pakaian yang indah, oleh karena banyak mencela itu mematikan jiwa anak. Cinta diri dan rakus pada makanan merupakan sifat yang tercela yang apabila melebihi batas akan menimbulkan egoistis dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dinasehatkan kepada guru supaya mengurangi celaan dan cemooh, tapi sebaliknya menggunakan kebijaksanaan dalam pelajaran terhadap anak oleh karena sepatah pujian, sanjungan, dorongan dan sangkaan baik, akan dapat merubah tingkah lakunya, mendidik dan membenarkan akhlak anak itu menurut pembawaannya suka dipuji, tidak suka dicela, menghindari ucapan yang membunuh cita-cita dan menghindari buruk sangka terhadapnya.³⁴

Dari ketiga metode di atas dapat dijelaskan secara sederhana proses pembelajaran pendidikan akhlak kepada siswa, yaitu:

a. Dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk maka akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten terhadap sikap tersebut maka anak akan tumbuh berkembang

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 106-111 & 199-200.

dengan sikap itu. Namun sekali saja orangtua berbuat dusta di hadapan mereka niscaya seluruh bangunan tersebut akan porak-poranda.

b. Dengan memberikan tuntunan

Tuntunan sangatlah penting untuk memekarkan hati anak, karena hati tidak dapat mekar kecuali setelah memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai parameter segala perbuatan dirinya dan perbuatan orang lain. Sehingga nantinya dapat memutuskan sesuatu sesuai moralnya. Rasulullah Saw. telah memerintahkan para pengasuh anak untuk memberikan tuntunan mengenai hukum halal dan haram pada anak asuhnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzhir telah meriwayatkan dari Hadits Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah Saw., telah bersabda yang artinya: *“Perintahkan anak-anakmu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena hal itu akan menjaga mereka juga dirimu dari api neraka”*.

c. Dengan kisah sejarah

Jiwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan cerita atau kisah. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain; meluapnya emosi terhadap kejadian dalam kisah tersebut, misalkan ikut merasakan sebagai pelaku atau menganggap dirinya sebagai pelaku. Oleh karena itu, Al-Qur'an bercerita tentang berbagai kisah secara luas dan telah menggunakan kisah tersebut untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan moral.

d. Dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Setelah menuntun dan membantu anak untuk mengetahui halal dan haram, orang tua perlu memberikan semangat kepada anak dalam hal yang halal dan menjauhi terhadap perbuatan haram. Terlebih dahulu kita

IAIN PURWOKERTO

memulai sejak kecil dengan memberikan motivasi. Kita menceritakan kepada anak tentang surga, dan Allah mencintainya dan semua anak. Allah menyediakan berbagai mainan, buah, madu, dan susu di surga untuk mereka semua. Semua itu didapat apabila mereka mentaati Allah, Rasul-Nya juga kepada kedua orang tua. Tuntunan yang disertai pemberian motivasi dan menakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

e. Dengan memupuk hati nurani

Keteladanan, tuntunan, kisah, pemberian motivasi dan ancaman semuanya membantu anak untuk menyerap nilai-nilai moral dan membiasakannya melakukan perbuatan terpuji. Pendidikan moral tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan “ridha” terhadap perbuatan tersebut maka dia akan merespon dengan baik dan bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan maka ia pun akan merespon dengan buruk.

Sedangkan menurut Oemar Bakry,³⁵ cara-cara tersebut sebagai berikut:

a. Mengisi akal dan fikiran dengan ilmu pengetahuan. Terkait dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan Oemar Bakry berpendapat bahwa:

“Akal fikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal fikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan hidupnya. Akal fikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan, itu akan tetap selalu menuntunnya ke jalan yang baik.”³⁶

IAIN PURWOKERTO

³⁵ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 11-19.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

Jadi orang yang akal pikirannya berisi ilmu pengetahuan maka ia selalu berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya.

- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik. Manusia suka meniru orang lain, ia mencontoh pakaian, perhiasan dan gaya hidup masyarakat sekitarnya, ia juga meniru dan mengikuti tingkah laku teman sejawatnya. Begitu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang baik membawa ia ikut baik. Di dalam Lembaga Pendidikan kebanyakan ahli-ahli pendidikan juga berpendapat bahwa anak-anak didik dalam suatu ruangan kelas hendaklah sebaya umur dan tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar akhlak mereka tidak ketularan oleh anak-anak didik yang berumur yang sudah mengetahui bermacam-macam perbuatan yang tidak baik di luar sekolah.
- c. Meninggalkan sifat pemalas. Pemalas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, merusak kesehatan. Semua organ tubuh menjadi lesu ia menjadi dungu dan bodoh. Sering melamun pada perbuatan yang tidak baik akhirnya jatuh kelembah kehinaan. Sebaliknya orang bekerja giat agar tercapai cita-citanya. Jadi dengan bekerja dan belajar giat orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat. Kita akan menjadi orang yang baik berguna pada agama, bangsa dan negara.
- d. Merubah kebiasaan buruk. Suatu perbuatan yang sudah dilakukan seringkali ia akan menjadi tabiat, jadi susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa mendarah daging sehingga sulit merubahnya. Untuk meninggalkan sifat jahat dan sifat-sifat yang buruk, memerlukan kemauan keras, tekad yang

IAIN PURWOKERTO

membaja serta kesadaran yang mendalam. Karena ada kemauan pasti ada jalan. Ada beberapa cara untuk merubah tabiat buruk, yaitu :

- 1) Kemauan yang keras membaja untuk merubah. Berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan jahat yang telah pernah dilakukan. Jika perlu mengatakan dan berjanji di depan orang lain untuk bertekad tidak akan berbuat jahat lagi, sehingga akan menambah kuat tekad dan semangatnya.
- 2) Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan. Walaupun meninggalkan kebiasaan lama begitu berat dan sulit tetapi kita harus tetap berjuang dengan segala daya upaya. Dengan demikian kemungkinan besar akan berhasil memperbaiki akhlak. Dan untuk meninggalkan kebiasaan buruk, harus dilakukan dengan sekaligus. Walaupun itu sulit tetapi hasilnya akan lebih baik daripada melakukannya secara bertahap.
- 3) Hendaklah bertindak merubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya. Setelah tekad ada, langsung dikerjakan tekad itu. Jangan menunda waktu.
- 4) Membiasakan membaca sejarah (otobiografi) orang-orang ternama. Dengan membaca sejarah orang-orang besar memberi suatu inspirasi dalam jiwa. Akhirnya akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Dari dalam diri akan muncul keinginan untuk meninggalkan perbuatan jahat dan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu. Sejarah orang-orang besar pemimpin dunia seperti Gandhi, Muhammad Hatta, Mustofa Kamal, Crurchil, dan lain-lain dapat menjadi teladan bagi kita. Selain itu sejarah Rasul-Rasul yang banyak dikisahkan

IAIN PURWOKERTO

dalam Al-Qur'an Karim, seperti Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW akan memberikan kesan dan pelajaran yang dapat merubah tingkah laku seseorang.



BAB III

GAMBARAN UMUM

SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Berdiri

Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 02 Cilongok merupakan Sekolah Jarak Jauh (*Filial*) dari SMP PGRI 01 Cilongok yang beralamat di Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mulai tahun 1998/1999. Awalnya SMP PGRI 02 Cilongok menumpang di SD Negeri Panusupan 04 Cilongok. Kemudian, setelah memilik murid semakin bertambah dan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tidak mengijinkan sekolah jarak jauh (*filial*), maka setelah 10 tahun tepatnya tanggal 8 Januari 2008, dari Dinas Pendidikan melalui YLPP PGRI Kabupaten Banyumas dengan Dasar Pendirian (SK/AKTE): SK No. 420/0009/2009. Pada awal berdiri, SMP PGRI 2 Cilongok baru mempunyai 6 lokal saja.¹

B. Letak Geografis

SMP PGRI 2 Cilongok beralamat di Jalan Bardiman Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Dibangun di atas tanah seluas 1200 m².² SMP tersebut berada di tengah pemukiman masyarakat yang notabeneanya beragama Islam. Hal ini sangat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti tersedianya mushola dan masjid di sekitar sekolah. Adapun letak geografis SMP PGRI 2 Cilongok,³ yaitu:

1. **Sebelah Barat** : Pemukiman Warga Desa Panusupan Kecamatan Cilongok

¹ Wawancara dengan Bapak Subagyo, S. H., Kepala SMP PGRI 02 Cilongok pada tanggal 22 Juli 2010

² Wawancara dengan Bapak Subagyo, S. H., Kepala SMP PGRI 02 Cilongok pada tanggal 22 Juli 2010

³ Observasi Penulis Pada Tanggal 21 Juli 2010

2. Sebelah Timur : Pemukiman Warga Desa Panusupan Kecamatan Cilongok
3. Sebelah Utara : Pemukiman Warga Desa Panusupan Kecamatan Cilongok
4. Sebelah Selatan : Pemukiman Warga Desa Panusupan Kecamatan Cilongok.

C. Visi dan Misi

1. Visi

“Mencerdaskan Anak Bangsa yang Berakhlak Mulia, Mandiri dan Berbudi Pekerti”

2. Misi

- a. Menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
- b. Melaksanakan pembelajaran siswa yang berorientasi pada peningkatan ilmu pengetahuan, keimanan dan ketakwaan.
- c. Mendorong siswa menjadi sumber daya manusia yang trampil, kompetitif dan berteknologi di era globalisasi.

D. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam proses pembelajaran di SMP PGRI 2 Cilongok, seorang guru atau pendidik mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan secara khusus maupun tujuan pendidikan secara umum. SMP PGRI 2 Cilongok pada tahun pelajaran 2010/2011 baru memiliki 10 (sepuluh) tenaga pendidik dan 2 (dua) karyawan. Adapun Daftar Nama Guru dan Karyawan,⁴ adalah sebagai berikut:

Tabel
Keadaan Guru dan Karyawan
SMP PGRI 02 Cilongok Tahun Ajaran 2010-2011

⁴ Dokumentasi SMP PGRI 02 Cilongok dikutip pada tanggal 22 Juli 2010

No	Nama/NIP	Pend.Akhir	Jabatan	Guru Bid. Studi
1	Subagyo, S.H.	S1	Kep. Sek.	B. Indonesia
2	Margis Arie T., S. H.	S1	Waka. Sek.	IPS
3	Sri Rahayu	SMA		B. Jawa
4	Endah Iswati, S. Pd.	S1		IPA
5	Dwi Budiarti, S. Pd.	S1		Matematika
6	Fitriyah, S. Pd. I.	S1		PAI
7	Riana Fajar K., S. Pd.	S1		Penjaskes
8	Rusli Yudiyanti, S. E.	S1		TIK
9	Darajah, S. Pd.	S1		PKn
10	Hanif Azridar, S. Pd.	S1		B. Inggris
11	Yuni Riyanti, S.Pd.	S1	Karyawan	
12	Supriyatn	SMA	Karyawan	

2. Keadaan Siswa

Kemajuan sekolah tidak diukur dari segi fasilitas gedung yang mewah, melainkan didukung oleh kuantitas dan kualitas siswa, karena mereka adalah subjek dan sekaligus objek pendidikan. Siswa SMP PGRI 02 Cilongok 2010-2011 berjumlah 216 siswa dengan keterangan sebagai berikut:⁵



⁵ Dokumentasi SMP PGRI 02 Cilongok dikutip pada tanggal 22 Juli 2010

Tabel
Keadaan Siswa
SMP PGRI 02 Cilongok Tahun Ajaran 2010-2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	52	47	99
2	VIII	32	31	63
3	IX	29	25	54
	Jumlah	113	103	216

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana disekolah dapat mendukung kelancaran proses pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan tentunya akan mempengaruhi kemajuan dan mutu lulusannya. Adapun sarana prasarana yang dimiliki SMP PGRI 02 Cilongok Kabupaten Banyumas tahun 2010-2011,⁶ adalah sebagai berikut:

1. Lokasi

- a. Luas Tanah : 1.160 m²
- b. Luas Bangunan Sekolah : 756 m²
- c. Luas Halaman dan Taman Sekolah : 150 m²
- d. Luas Lapangan Olahraga : 254 m²

2. Pemanfaatan gedung sekolah

- a. Ruang Belajar : 5 unit, luas: 315 m²
- b. Ruang Perpustakaan : 1 unit, luas: 49 m²
- c. Ruang Guru : 1 unit, luas: 35 m²
- d. Ruang Tata Usaha : - unit, luas: m²
- e. Ruang Kepala Sekolah : - unit, luas: m²
- f. Ruang Serba Guna : - unit, luas: m²

⁶ Dokumentasi SMP PGRI 02 Cilongok dikutip pada tanggal 22 Juli 2010

- g. Gudang : - unit, luas: m²
- h. Kamar Mandi / WC Guru : 1 unit, luas: 3 m²
- i. Kamar Mandi / WC Murid : 2 unit, luas: 6 m²

3. Buku dan Alat Pendidikan tiap Mata Pelajaran

No	Jenis Buku	B. Pegangan Guru		B. Teks Siswa	
		Jmlh Jdl	Jml Eks.	Jmlh Jdl	Jml Eks.
1	PPKn	2	2	1	34
2	Pendidikan Agama	1	3	1	15
3	Bahasa Indonesia	1	3	-	-
4	Bahasa Inggris	1	3	1	20
5	Sejarah Nasional	-	-	-	-
6	Pendidikan Jasmani	1	1	-	-
7	Matematika	2	3	1	30
8	IPA (SMP/MTs)				
	a. Fisika	1	1	1	45
	b. Biologi	1	1	1	45
	c. Kimia	1	1	1	45
9	IPS (SMP/MTs)				
	a. Ekonomi	1	1	1	14
	b. Sosiologi	-	-	-	-
	c. Geografi	1	1	1	14
	d. Sej. Budaya	-	-	-	-
	e. Tata Negara	-	-	-	-
	f. Antropologi	-	-	-	-
10	Tekno.Info Kom.	1	2	-	-
11	Pendidikan Seni	1	1	-	-
12	Muatan Lokal	-	-	-	-

4. Perlengkapan

a. Perlengkapan Admintrasi:

- 1) Komputer : 1 unit
- 2) Printer : 1 unit
- 3) Scanner : 1 unit
- 4) Televisi : 1 buah
- 5) Meja TU : 1 buah
- 6) Kursi TU : 2 buah

IAIN PURWOKERTO

7) Meja Guru : 6 buah

8) Kursi Guru : 12 buah

b. Perlengkapan KBM

1) Meja Siswa : 127 buah

2) Kursi Siswa : 254 buah

F. Deskripsi tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02

Cilongok

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru yang menjadi *center of knowlege* di kelas tersebut, sehingga interaksi antara siswa dengan guru sangat pasif dan bahkan suasana kadang-kadang tidak kondusif, dikarenakan suara guru terbatas untuk bisa di dengar oleh siswa apalagi siswa di kelas tersebut mencapai 40-50 siswa sehingga siswa menjadi ngobrol atau melakukan sesuatu tanpa memperhatikan guru. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok menggunakan metode ceramah, karena keadaan kelas yang ramai atau gaduh bisa ditegur oleh kepala sekolah agar kelas tersebut bisa tenang. Karena keadaan kelas yang tenang itu baik, bukan yang ramai atau gaduh.⁷

Adapun kurikulum yang digunakan oleh sekolah SMP PGRI 02 Cilongok ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi yang menjadi bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diambil dari buku Pendidikan Agama Islam yaitu Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, untuk kelas IX, yang dikarang oleh Drs. Soepardjo, S. Ag dan Ngadiyanto, S. Ag. yang diterbitkan oleh PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.⁸

IAIN PURWOKERTO
⁷ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok pada tanggal 23 Juli 2010.
⁸ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok pada tanggal 23 Juli 2010.

Kendala yang paling yang sering ditemui dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok yaitu siswa dan waktu. Karena kedua hal tersebut merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Dari segi siswa sendiri, bisa ditemukan bahwa perilaku siswa sudah terbentuk sebelum mereka memasuki dunia sekolah, baik perilaku yang buruk atau perilaku yang mulia, karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga atau pun lingkungan bermain, dan tentunya interaksi mereka dengan dunia luar jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan interaksi di sekolah, sehingga sangat tidak mungkin dalam waktu hanya dua jam di dalam kelas atau di sekolah untuk merubah anak didik memiliki akhlak mulia dengan cepat. Oleh sebab itu alokasi waktu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah maupun umumnya di luar sekolah.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok dalam Upaya Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah siswa memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Banyak orang memberikan penilaian terhadap keberhasilan guru pendidikan agama Islam (GPAI). Pada umumnya, mereka menyatakan bahwa GPAI banyak gagal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *knowing* dan *doing* guru agama tidak gagal; mereka banyak gagal pada pembinaan aspek keberagamaan (*being*). Siswa-siswanya memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat lima, terampil melaksanakan shalat lima, tetapi sebagian dari siswa itu tidak melaksanakan shalat lima. Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode

IAIN PURWOKERTO

internalisasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok yang bertujuan untuk meningkatkan keberagaman dan membentuk akhlak siswa.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (seperti pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, bila siswa telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan selalu mengalikan panjang dengan lebar bila mencari luas. Jika ia kurang baik akhlaknya, paling jauh ia menipu angka, mungkin dia menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus itu tidak mungkin diselewengkannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Sebagai contoh pembelajaran pendidikan agama Islam pada sub-bab shalat, yaitu sebagai berikut:

1. Tahu Konsep Shalat (*Knowing*)

Dalam hal ini siswa mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hukum shalat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini guru dan siswa dapat memilih metode yang telah banyak tersedia, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui apakah siswa memang telah paham konsep, syarat dan rukun shalat, guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok menyelenggarakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain, seperti tanya jawab lisan. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika



IAIN PURWOKERTO

hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.¹

2. Terampil melaksanakan Shalat (*Doing*)

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik yang digunakan oleh guru SMP PGRI 02 Cilongok ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas siswa satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Tatkala siswa diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) siswa telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.²

3. Siswa melaksanakan Shalat dalam Kehidupannya Sehari-hari (*Being*)

Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak pada aspek *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode pembelajaran agama Islam, sebenarnya untuk tujuan pertama (*knowing*) dan kedua (*doing*) itu sudah tidak ada lagi persoalan, anggap saja telah selesai, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaan. Bagaimana metode untuk meningkatkan keberagamaan dan membentuk akhlak siswa. Ini aspek *being*. Inilah persoalan kita.

¹ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

² Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (ekstern); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah ekstern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).³

Metode internalisasi dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai aspek *being* oleh guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok diaplikasikan dalam berbagai teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pengamalan ibadah khas, dan juga ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.⁴ Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena siswa secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa nabi itu teladan yang baik (*uswah hasanah*).

b. Pembiasaan

³ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

⁴ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok adalah melafalkan suratan pendek sebelum jam pelajaran di mulai, shalat berjama'ah zuhur (meski bukan di mushola sekolah), menengok kawannya yang sakit, urunan untuk membantu teman yang sakit dan mengucapkan salam setiap masuk dan keluar kelas. Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik.⁵ Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan, antara lain: pembiasaan. bila akhlak siswa baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru.

c. Berbagai perlombaan

Perlombaan-perlombaan ini dimanfaatkan sebagai teknik internalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Perlombaan yang biasa dilaksanakan di SMP PGRI 02 Cilongok, misalnya: mengarang yang isinya diarahkan ke nilai-nilai keberagamaan, perlombaan berpidato atau khutbah, cerdas cermat, dan sebagainya merupakan pilihan yang layak dipertimbangkan.⁶

d. Puasa sunnat

Siswa sangat dianjurkan melaksanakan puasa sunnat, misalnya puasa Senin Kamis, Senin saja atau Kamis saja, hal ini juga dilakukan oleh guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok dalam upaya memberikan teladan.⁷

Pendidikan menuju keberagamaan yang tinggi harus didukung oleh semua pihak, termasuk orang tua di rumah. Dukungan itu sebenarnya merupakan bagian

⁵ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

⁶ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

⁷ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

dari penerapan metode internalisasi tadi. Upaya menemukan teknik-teknik baru harus selalu ada pada guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok, karena teknik tertentu tepat pada suatu tempat belum tentu cocok digunakan di tempat lain. Memasukkan konsep dalam susunan berbentuk karangan, nyanyian, merupakan kemungkinan teknik internalisasi yang cukup efektif terutama pada siswa.



B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

Dalam rangka pembentukan akhlak siswa, Guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok mempunyai cara-cara khusus untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut,⁸ yaitu:

1. *Membekali Akal Pikiran Siswa dengan Ilmu Pengetahuan.*

Salah satu upaya guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok dalam pembentukan akhlak yang dilakukan adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk mengisi akal pikiran siswa. Pemberian bekal ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara selain memberikan materi pokok juga memberikan materi tambahan seperti ilmu tauhid, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari.

2. *Mengupayakan Siswa Bergaul dengan Orang-orang Baik.*

Dalam pembentukan akhlak siswa, guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok mengupayakan agar sedapat mungkin siswa dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat siswa yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi. Dengan mengupayakan siswa bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang baik dari orang-orang yang baik itu. Upaya guru tersebut dilakukan dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua siswa. Komunikasi dan kerjasama dilakukan agar guru dapat memantau siswa, baik saat berada di rumah, maupun di luar rumah.

3. *Mendorong Siswa meninggalkan Sifat Pemalas.*

⁸ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 26 Juli 2010.

Terkait dengan sifat pemalas ini, beberapa siswa mengiyakan bahwa mereka terkadang malas untuk belajar dan berangkat sekolah. Rasa malas ini biasanya timbul karena siswa merasa lelah setelah beraktifitas seharian. Wujud kemalasan itu misalnya tidak mengerjakan PR, absen dan membolos pada jam pelajaran tertentu.

Untuk menghadapi sifat malas siswa, guru memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar peraturan di kelas. Sanksi diberikan dalam bentuk pemberian tugas. Guru juga selalu menekankan pada setiap pertemuan di dalam kelas, agar siswa selalu berdisiplin dan membiasakan sikap tersebut di kehidupan sehari-hari.

4. *Membimbing Siswa merubah Kebiasaan Buruk.*

Dalam pembentukan akhlak, mengurangi dan menghilangkan kebiasaan buruk merupakan sasaran penting dalam pembinaan. Jika kebiasaan buruk siswa tidak dicegah dan dihilangkan maka dapat mempengaruhi siswa lainnya. Untuk merubah kebiasaan buruk dan sifat-sifat yang buruk itu diperlukan kemauan yang keras dari siswa, tekad membaja dan kesadaran yang mendalam. Untuk itu semua, peran guru PAI di SMP PGRI 02 Cilongok sangatlah besar karena sulit bagi siswa melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa. Cara guru dalam membimbing siswa agar dapat merubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan dan nasihat secara kelompok melalui cerita keteladanan Nabi atau Rasul. Cara ini sesuai dengan metode pendidikan anak bahwa diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam

menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

Agar siswa tidak melakukan pelanggaran, guru juga memperingatkan siswa dan meminta untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya dan memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut di atas sebaiknya antara orang tua dengan guru PAI, dewan guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitar harus ada kerjasama yang berkesinambungan dan saling mendukung sehingga apa yang diprogramkan oleh guru PAI dapat terealisasi dan apa yang diinginkan oleh orang tua juga dapat terwujud.

Agar supaya pembentukan akhlak itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Guru konsekwen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada siswa melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

C. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan didapatkan informasi tentang faktor yang mendorong dan faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok antara lain:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok,⁹ adalah sebagai berikut:

a. Orang tua

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁰ Terkait dengan hal ini, maka orang tua yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula. Dengan mendidik dan membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, salah satunya dengan cara memasukan anak ke madrasah diniyah dan atau ke pesantren diharapkan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlak baik.

b. Motivasi Siswa

Motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting karena berkaitan erat dengan semangat serta kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas merupakan faktor pendorong bagi pembentukan

IAIN PURWOKERTO

⁹ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 29 Juli 2010.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 71.

akhlak siswa. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri siswa sendiri maupun karena dorongan dari luar diri santri seperti dorongan dari orang tua.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan, karena manusia adalah makhluk sosial, berpengaruh kepada orang lain dan mendapat pengaruh dari orang lain. Tugas masyarakat dalam hal pendidikan meliputi bidang yang cukup luas dan bermacam-macam, yaitu memuat hal-hal terkecil dalam hidup sampai Departemen-departemen dan sebagainya. Tugas masyarakat juga terlihat dalam kebiasaan dan tradisi serta dalam pemikiran berbagai peristiwa juga dalam kebudayaan secara umum serta dalam pengarahannya spiritual dan sebagainya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat yang baik kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang baik pula.

d. Pada dasarnya masyarakat harus mendidik anak dengan cara yang baik dan benar. Orang tua berperan sebagai suritauladan bagi anaknya, bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, dalam pembentukan akhlak siswa ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan itu tidak sampai berakibat serius bagi pembentukan akhlak siswa yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok.

IAIN PURWOKERTO

Hambatan yang muncul dalam pembentukan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi siswa. Faktor penghambat itu antara lain:¹¹

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari pendanaan yang ada. Pepatah Jawa mengatakan *Jer basuki mawa beya*, kalau ingin berhasil harus diikuti dengan pembiayaan. Sedang masyarakat desa sekitar SMP PGRI 02 Cilongok adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga untuk mengembangkan lembaga nonformal ini diperlukan donatur dan perjuangan warga yang ikhlas dan rela.



¹¹ Wawancara dengan Ibu Fitriyah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok pada Tanggal 30 Juli 2010.

b. Tingkat Pendidikan

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan selalu memperhatikan pendidikan anaknya. Pendidikan bukan lagi kebutuhan sekunder tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga. Sedang masyarakat desa sekitar SMP PGRI 02 Cilongok rata-rata baru menamatkan pendidikan dasar, sehingga menganggap pendidikan merupakan kebutuhan skunder.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak di SMP PGRI 2 Cilongok Tahun Pelajaran 2010/2011, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak di SMP PGRI 2 Cilongok dilakukan pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa adalah:
 - a. Memberikan peneladanan pada siswa;
 - b. Membiasakan siswa dalam perilaku dan kegiatan yang mencerminkan akhlak yang mulia;
 - c. Mengadakan perlombaan yang digunakan sebagai teknik dalam metode internalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam;
 - d. Menganjurkan melaksanakan puasa sunnat;
 - e. Membekali akal pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan;
 - f. Mengupayakan siswa bergaul dengan orang-orang baik;
 - g. Mendorong siswa meninggalkan sifat pemalas;
 - h. Membimbing siswa merubah kebiasaan buruk.
2. Faktor yang mendorong dan yang menghambat upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok antara lain:
 - a. Faktor pendorong dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok, adalah:

- 1) Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.
 - 2) Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas.
 - 3) Masyarakat adalah faktor penting dalam pendidikan dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan.
- b. Hambatan yang muncul dalam upaya pembentukan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor dari luar diri pribadi siswa, adalah:
- 1) Masyarakat desa sekitar SMP PGRI 02 Cilongok adalah Masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sehingga untuk mengembangkan lembaga nonformal ini diperlukan donatur dan perjuangan warga yang ikhlas dan rela.
 - 2) Masyarakat desa sekitar SMP PGRI 02 Cilongok rata-rata baru menamatkan pendidikan dasar, sehingga menganggap pendidikan merupakan kebutuhan skunder.

B. Saran-Saran

1. **Kepala SMP PGRI 02 Cilongok**, yang telah berperan baik dalam pembentukan akhlak siswa diharapkan senantiasa dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai institusinya. Oleh karena itu kepala sekolah meski melakukan pengawasan-pengawasan dan memberi motivasi kepada para bawahannya supaya pembinaan keberagamaan dapat ditingkatkan lagi kualitasnya.
2. **Kepada Guru Pendidikan Agama Islam**, sebagai pelaksana utama pembentukan akhlak siswa, telah melakukan tugasnya dengan baik. Oleh karena

itu, guru PAI ke depan harus lebih ekstra dalam mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

3. **Kepada Orangtua/Wali Murid**, diharapkan selalu menjalin kerjasama yang erat dengan para guru terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Namun demikian, sebagai manusia biasa, penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, maka dari itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, 6 Desember 2010
Penulis

Alfiana Rosanti
NIM. 062638003



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____ dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abidin Ibnu Rush, *Pendidikan Menurut al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Beirut: Mizan, t.t.
- Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1986.
- M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghozali, Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka Utama, 2004.
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sursin, 2002.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalam Mulia, 1998.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- UU Sisdiknas 2003.
- Uzer Usman, *Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI UMY, 2000.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zahrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Alfiana Rosanti
NIM : 062638003
Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 21 November 1987
Alamat Rumah : Panusupan RT 06 RW II Kecamatan Cilongok -
Banyumas
Nama Ayah : Sumawi Karta
Nama Ibu : Sodiah
Nama Suami : Ach.Sohiban
Nama Anak : **Ahdan Gian Khalfani**

Riwayat Pendidikan

1. MI Ma'arif NU 1 Panusupan tahun lulus 1999
2. MTs Ma'arif NU Cilongok tahun lulus 2002
3. MAN 1 Purwokerto tahun lulus 2005
4. S1 STAIN Purwokerto, lulus teori 2010

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Dan berani disumpah jika diperlukan.

Purwokerto, 06 Desember 2010

Penulis,

Alfiana Rosanti
NIM. 062638003

